Internalisasi Nilai-Nilai Sastra I La Galigo dalam Forum Internasional ¹

Achmad Zulfikar

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Ilmu Hubungan Internasional
Email: apa@kabarfikar.com

ABSTRAK

Sebuah nilai-nilai budaya akan memiliki manfaat bilamana diterapkan secara langsung dalam proses interaksi antar-individu, hal ini juga berlaku terhadap sastra I La Galigo yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Memory of The World. Pengakuan ini berimplikasi terhadap semakin besarnya tanggungjawab untuk menyebarkan nilai-nilai I La Galigo dalam berbagai aspek. Walau demikian, hal ini tidak akan terwujud apabila dukungan politik dari peraturan tidak memadai guna pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ini. Maka dari itu sebagai rekomendasi dari penulis, hendaknya peraturan di tingkatan provinsi Sulawesi Selatan dapat menjadi landasan agar calon diplomat dari provinsi Sulawesi Selatan memiliki bekal berupa nilai-nilai sastra I La Galigo untuk diterapkan dalam aktivitas hubungan antar-bangsa yang akan dijalinnya. Adapun temuan penulis dalam sastra I La Galigo ini terdapat 7 nilai yang dapat diterapkan dalam hubungan antar-bangsa yakni: (1) harga diri, (2) kejujuran, (3) kebijaksanaan, (4) kesabaran, (5) kekeluargaan, (6) kedermawanan, dan (7) kebanggaan.

Kata Kunci: Internalisasi, I La Galigo, Diplomasi, Forum Internasional.

A. Pendahuluan

Think Globally, Act Locally merupakan jargon yang telah banyak digunakan dalam mengkampanyekan isu lingkungan, maupun pendidikan. Tidak hanya itu jargon ini dapat juga diadaptasi dalam mengkampanyekan budaya-budaya lokal di tingkatan Internasional. Adapun keberadaan kita tidak terlepas dari masyarakat Internasional (*global village*) di negara, maupun benua lainnya. Dampak positif yang ditimbulkan dari interaksi tersebut yakni kita telah memiliki wawasan global. Namun bagaimana dengan tindakan kita?, di masa sekarang ini telah banyak individu yang telah kehilangan identitas kedaerahannya. Hal ini disebabkan kebudayaan lain telah mengikis jati dirinya, sehingga individu tersebut mengalami krisis identitas.

Pembentukan jati diri ini sebenarnya dapat dilakukan melalui penguatan budaya. Adapun budaya yang dapat membentuk jati diri ini dapat berasal dari hal-hal yang terdekat dari kita, misalnya kebiasaan, petuah dan nasehat. Salah satu yang ingin saya angkat dalam pembahasan kali ini adalah nilai-nilai sastra I La Galigo. Di dalam karya setebal 6000 halaman ini, cukup banyak dipaparkan nilai-nilai yang patut untuk

¹ Makalah telah dipresentasikan dalam **Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2012** yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat pada 1-4 Oktober 2012 di Makassar.

diteladani dan diaplikasikan. Namun minimnya karya yang menelisik isi dari sastra I La Galigo ini menyebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dikenal oleh khalayak sehingga nilai-nilai tersebut kini dianggap sebagai mitos belaka.

Lebih lanjut, I La Galigo merupakan karya sastra klasik yang lahir di tanah Bugis, Sulawesi Selatan yang berasal dari abad ke-14. Karya ini merupakan karya sastra yang terpanjang di dunia yang di kenal dengan istilah Sureq La Galigo. Pada tahun 2011, karya sastra ini telah diakui oleh badan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang menetapkan bahwa naskah I La Galigo ini merupakan warisan dunia dan diberi penghargaan sebagai *Memory of The World* (MOW). Berangkat dari apresiasi yang luar biasa dari masyarakat Internasional, maka penulis terdorong mengungkapkan nilai-nilai luhur sastra I La Galigo sebagai sarana mensosialisasikan karya ini dalam bentuk praktis, serta dapat diaplikasikan.

Salah satu bentuk aplikasi dari nilai-nilai sastra I La Galigo ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana berdiplomasi dalam forum internasional. Sebelum melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam forum internasional, tentunya perlu dilakukan persiapan-persiapan salah satunya dengan memberikan pemahaman kepada diplomat-diplomat Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan untuk mengemban misi tersebut.

B. I La Galigo sebagai Hasil Kebudayaan

Sirtjo Koolhof seorang ilmuwan Belanda dalam Seminar Internasional I La Galigo di UNHAS pada 27 April 2012, menyatakan bahwa I La Galigo seringkali dianggap sebagai buku sejarah, namun anggapan tersebut keliru, karena I La Galigo merupakan karya sastra. Akibatnya seringkali kita menyamakan karya sastra yang memiliki nilai-nilai luhur kebudayaan sebagai buku sejarah yang diperdebatkan kebenarannya.

Maka dari itu sebagai sebuah karya sastra dari abad ke-14, karya sastra I La Galigo merupakan hasil kebudayaan yang memiliki kontribusi terhadap peradaban. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli berikut.

Koentjaraningrat (1974: 217) memaparkan bahwa kebudayaan hanya dimiliki manusia, dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia. Untuk itu Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutnya “kerangka kebudayaan”, yang

memiliki dua aspek yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Yang dimaksud dengan wujud kebudayaan adalah berupa: (1) wujud gagasan (sistem budaya), yang bersifat abstrak, (2) perilaku (sistem sosial), yang bersifat agak konkret, dan (3) fisik atau benda, yang bersifat universal, maksudnya ketujuh unsur terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur ini adalah : (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Kroeber dan Kluckhohn dalam Pranowo (1952:86) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi mengenai kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu, yakni : (1) definisi deskriptif, yakni definisi yang menekankan pada unsur-unsur kebudayaan; (2) definisi historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan; (3) definisi normatif; yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku. Pada kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup; (5) definisi struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur; (6) definisi genetik, yakni definisi yang menekankan pada terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Berdasarkan pengelompokkan di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan itu melingkupi semua aspek dan segi kehidupan manusia.

Pengelompokan definisi-definisi kebudayaan yang dibuat Nababan (1984) menunjukkan bahwa kebudayaan itu mencakup segala aspek dan unsur kehidupan manusia. Nababan mengelompokkan definisi kebudayaan atas empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*); (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia; dan (4) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra I La Galigo digolongkan sebagai hasil kebudayaan yakni gagasan manusia yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra dan dijaga bersama di dalam masyarakat. Selanjutnya dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa I La Galigo tidak hanya sekedar arsip sejarah, melainkan nilai-nilai tersebut telah

dijalankan oleh masyarakat pada waktu itu sehingga mereka merasa penting untuk mengabadikannya dalam bentuk karya sastra yang menggambarkan situasi dan kondisi mereka di masa itu.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Kebudayaan Tradisional dalam Masyarakat Modern

Menerapkan nilai-nilai kebudayaan tradisional seperti: sastra I La Galigo di dalam masyarakat modern merupakan tantangan yang cukup berat. Mengingat masuknya kebudayaan modern semakin menyingkirkan kebudayaan lokal yang sesungguhnya memiliki hak untuk eksis ditengah masyarakatnya.

Menurut Sujatmoko (1987:54), kebudayaan tradisional merupakan pendorong bagi suatu masyarakat untuk berkembang. Pada tingkatan kebudayaan ini, masyarakat akan menemukan kunci dari semangat, dan motivasi. Di samping itu, kreativitas dan kepercayaan pada diri sendiri akan semakin meningkat, serta pada diri setiap masyarakat akan tertanam karakter (identitas), kultur, kebanggan, serta harga diri.

Lebih jauh dikatakan, bahwa untuk membangun masyarakat yang sesungguhnya maka dibutuhkan peran dari kebudayaan tradisional untuk membentuk diri masyarakat tersebut kembali. Kehadiran kebudayaan tradisional ini tidak hanya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada, melainkan juga sebagai tujuan dan makna hidup.

Sebenarnya warisan kebudayaan tradisional seperti I La Galigo ini merupakan sumber identitas kepribadian masyarakat Sulawesi Selatan. Ketika sumber ini semakin lenyap perlahan karena tergilas kemajuan zaman, maka secara kultural akan kehilangan citra dan karakter kepribadian yang asli.

Kenyataan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa nilai-nilai kebudayaan tradisional telah tersingkir membutuhkan terobosan-terobosan besar dari segenap elemen masyarakat dalam mendorong bangkitnya kembali nilai-nilai luhur dari kebudayaan bangsa yang asli. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni mengubah cara pandang masyarakat tentang kebudayaannya sendiri. Salah satunya dengan merubah pandangan masyarakat bahwa segala sesuatu yang tradisional itu baik berupa gagasan, sistem hidup, kebiasaan atau perilaku bahkan wujud karya, seringkali dianggap kuno, kolot, dan ketinggalan zaman. Sehingga mereka menganggapnya tidak berguna dan layak untuk dibuang. Ada perasaan minder jika mengaplikasikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap tidak mengikuti perkembangan.

Ini adalah kesalahan dalam memandang kebudayaan, dan cenderung mengikuti budaya yang bersifat massal tanpa ada saringan yang baik.

Menurut Muhtamar (2007:124) menyatakan bahwa perubahan cara pandang pada kebudayaan sendiri hanya mungkin terjadi apabila kita secara tulus menelusuri kembali jejak-jejak tradisional, baik yang terdapat dalam manuskrip atau teks-teks lama yang masih ada. Maupun mempelajari fenomena tradisi pada komunitas tradisional yang masih murni dan tetap bertahan hingga kini. Mempelajari secara kritis seluruh variabel yang ada di dalamnya dengan pendekatan tertentu. Serta bersifat bijak dalam menafsirkan secara kontekstual, sebagai upaya jabat tangan kultural dengan fenomena kekinian yang sedemikian maju dari sisi sains, teknologi, sistem hidup, dan paradigma.

Upaya yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai kebudayaan tradisional ini dalam masyarakat modern, menurut penulis setidaknya dapat ditempuh dengan dua cara yakni secara sosial, maupun politik. Secara sosial, dapat dilakukan oleh masyarakat umum khususnya mereka yang masih mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan tradisional agar tetap menjalankannya dengan konsisten, namun tetap mengembangkan budaya tersebut agar lebih dinamis agar tetap berbaur dengan perkembangan budaya yang lebih luas. Selanjutnya secara politik, diperlukan adanya kemauan politik dari pemerintah, dalam hal ini pemerintah provinsi Sulawesi Selatan untuk membuat peraturan di tingkat provinsi agar nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan dalam berbagai aspek, salah satunya dari aspek persiapan calon diplomat dari provinsi Sulawesi Selatan untuk diterapkan dalam aktivitas hubungan antar-bangsa yang akan dijalinnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai-nilai kebudayaan tersebut dilestarikan dalam rangka membangun masyarakat yang berkarakter. Dengan nilai-nilai kebudayaan, kita dapat menjadikannya pijakan dasar bagi bangunan sebuah peradaban yang lebih baik kedepannya.

D. Berdiplomasi melalui Kebudayaan

Menurut Morgenthau (2010:169-173), kualitas diplomasi suatu negara merupakan 1 dari 9 unsur kekuatan nasional suatu negara. Dari segenap faktor yang menyebabkan kekuatan suatu negara, yang terpenting ialah kualitas diplomasi. Semua faktor lain yang menentukan kekuatan nasional boleh dikatakan, bahan baku untuk

menentukan bentuk kekuatan negara. Dalam hal ini, kualitas diplomasi suatu negara menggabungkan faktor-faktor yang berlainan itu menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, memberikan arah, dan bobot.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kualitas diplomasi suatu negara merupakan salah satu elemen penting dalam mengukur kekuatan nasional suatu negara. Hal ini menjadi landasan bahwa diplomasi memiliki arti penting dalam memperkuat kekuatan Indonesia di mata negara-negara lain. Sesuai dengan pemaparan di awal, bahwa nilai-nilai sastra I La Galigo merupakan nilai-nilai kebudayaan yang patut untuk di internalisasikan kepada para diplomat agar mereka memiliki wawasan kebudayaan. Hal ini berangkat dari urgensi diplomasi itu sendiri yang merupakan usaha suatu negara untuk mencapai kepentingannya dalam hubungan antar-bangsa. Berangkat dari urgensi keduanya baik diplomasi maupun kebudayaan maka diperlukan upaya nyata untuk mensinergikan keduanya dengan jalan menggunakan salah satu jenis diplomasi yakni, diplomasi kebudayaan .

Menurut Holsti (1984:82-83), diplomasi kebudayaan merupakan sebuah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Selanjutnya, menurut Warsito dan Wahyuni (2007: 4-5) mengungkapkan bahwa sasaran dan tujuan diplomasi kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu.

Adapun contoh pertama diplomasi kebudayaan yakni penghargaan wayang yang juga disematkan oleh badan dunia UNESCO pada tahun 2003 sebagai *The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Tujuan dari penghargaan ini untuk memperoleh perhatian masyarakat akan warisan artistik dan budaya dunia yang spesifik dan bernilai tinggi, dan mendorong para pemerintah negara untuk mengambil langkah administrasi dan hukum untuk melindungi warisan budaya tersebut.

Contoh kedua yakni diplomasi kebudayaan oleh pemerintah Jepang. Pasca terjadinya protes di berbagai negara akibat strategi diplomasi Jepang yang berbasis

keunggulan ekonomi, sehingga terjadilah perubahan strategi pada tahun 1977, PM Jepang Fukuda meluncurkan kebijakan luar negeri yang berbasis pada kerjasama tidak hanya pada ekonomi saja, namun juga melibatkan budaya. Dari perubahan kebijakan luar negeri ini Jepang mulai dapat diterima di berbagai negara dan menjalin kerjasama dengan baik.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas diplomasi suatu negara merupakan salah satu indikator kekuatan nasional negara tersebut. Namun demikian diplomasi akan berjalan semakin baik apabila berkolaborasi dengan budaya, seperti yang dilakukan oleh Jepang. Di samping itu, peluang sastra I La Galigo yang telah diakui UNESCO sebagai *Memory of The World* pada tahun 2011, akan sama bahkan lebih dengan kepopuleran wayang saat ini, khususnya pasca mendapatkan pengakuan dari UNESCO tahun 2003. Hal tersebut akan terwujud apabila terdapat kerjasama yang baik antara, pemerintah dan masyarakat.

E. Ciri-Ciri Diplomat Ideal

Menurut Morgenthau (2000:108), diplomat merupakan seseorang yang ditunjuk oleh suatu negara untuk melakukan diplomasi dengan negara lain atau organisasi internasional. Adapun tugas primer diplomat adalah melindungi kepentingan nasional negaranya, serta warganegaranya.

Berdasarkan amanah yang diemban kepada seorang diplomat, tentunya kita membutuhkan gambaran seseorang yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna. Namun demikian kesempurnaan kerja seorang diplomat ditentukan oleh kualitas pribadi dirinya. Sehingga diperlukan penempatan yang tepat bagi seorang diplomat untuk menjalankan tugasnya. Adapun beberapa pendapat para ahli yang mengindikasikan bentuk atau ciri diplomat yang ideal. Callierres dalam Irsan (2010:42) menyebutkan bahwa seorang diplomat yang ideal haruslah jujur kepada pihak lain agar kredibilitasnya tidak diragukan.

Selanjutnya Talleyrand dalam Irsan (2010:43) mengatakan bahwa seorang diplomat harus memiliki dua kategori kualitas. Pertama, memiliki sikap kehati-hatian, rendah hati, daya ingat yang baik, serta memiliki kemampuan mengevaluasi segi kekuatan dan kelemahan suatu negosiasi, serta ketetapan untuk menjunjung tinggi kehormatan negaranya serta melindungi kepentingan negaranya. Kedua, mempunyai

kemampuan analisis mengenai kaitan-kaitan hubungan politik berdasarkan perspektif yang benar, memiliki kemampuan memahami substansi suatu masalah secara cepat dan tepat, dan memiliki cara pemikiran yang luas untuk merangkum semua rincian keadaan umum menjadi sebuah informasi dalam suatu kesatuan yang utuh yang bermanfaat bagi negaranya.

Jules Cambon dalam Irsan (2010:43) meyakini bahwa kekuasaan moral harus menjadi kualitas yang paling penting bagi seorang diplomat yang baik. Earnest Satow dalam Irsan (2010:43-44) mengatakan bahwa beberapa kualitas yang harus dimiliki seorang diplomat yang ideal, apabila selalu berusaha sungguh-sungguh untuk meletakkan dirinya dalam posisi orang yang akan dihadapi dan berusaha membayangkan apa yang dia inginkan, kerjakan, dan katakan. Sedangkan Harold Nicholson dalam Irsan (2010:44) menerangkan bahwa seorang diplomat ideal harus memiliki tujuh kualitas yaitu sifat: kejujuran, ketepatan, ketenangan, watak yang mantap, kesabaran, kerendahan hati, dan kesetiaan.

Ciri-ciri diplomat ideal yang telah dipaparkan di atas merupakan tuntutan terhadap karakter yang dimiliki oleh diplomat. Selanjutnya, akan dilakukan penggalian nilai dari sastra I La Galigo sebagai pembuktian bahwa sebuah karya sastra memiliki relevansi dengan masa kini.

F. Internalisasi Nilai-Nilai Sastra I La Galigo dalam Membentuk Karakter Diplomat

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, nilai-nilai sastra I La Galigo merupakan nilai-nilai kebudayaan yang penting untuk dilestarikan dalam rangka membangun masyarakat yang berkarakter. Nilai-nilai tersebut juga menjadi pijakan dasar bagi bangunan sebuah peradaban yang lebih baik kedepannya.

Selanjutnya urgensi untuk mengkolaborasikan diplomasi dengan kebudayaan ini merupakan hal yang dianjurkan untuk memperkuat kualitas diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia. Sebab kualitas diplomasi suatu negara merupakan salah satu indikator kekuatan nasional suatu negara.

Dalam hal ini, nilai-nilai sastra I La Galigo yang dapat diinternalisasikan dalam karakter seorang diplomat dapat ditemukan melalui analisis terhadap naskah I La Galigo. Naskah yang dianalisis oleh penulis merupakan bagian 3 dari 6 jilid buku hasil

penyelarasan karya sastra I La Galigo. Maksud dari hasil penyelarasan disini yakni naskah yang diterbitkan dalam buku ini merupakan wujud sederhana dari karua sastra I La Galigo yang sebenarnya; sederhana dalam pengertian jumlah halamannya dikurangi, bahasanya disesuaikan dengan kebutuhan agar lebih mudah dicerna. Meskipun demikian, tema dan amanahnya tetap terjaga.

Penulis memilih bagian 3 dari 6 jilid buku tersebut, karena pada bagian ini banyak dibahas jejak-jejak petualangan Sawerigading yang merupakan cerminan dari hubungan antar-bangsa pada masa itu, namun demikian nilai-nilai luhurnya dapat diaplikasikan lintas zaman sehingga dapat menjadi acuan dalam pembentukan karakter diplomat masa kini. Adapun temuan dari analisis naskah I La Galigo ini sebagai berikut:

- Harga Diri

Sawerigading tidak singgah di Kelling, karena rajanya yang sangat sombong dan tak tahu mengatur perkataannya. (Hal. 7)

- Kekeluargaan

Setelah semua makanan sudah terhidang, pintu kemilau pun ditutup, genderang Manurung dinyanyikan dan gong emas yang dimunculkan dipukul sebagai maklumat orang besar itu mulai makan. Dibersihkanlah tangan Sawerigading, dan istrinya serta putranya. Mereka bertiga lalu makan bersama di dalam satu talam. (Hal. 31)

- Kedermawanan

Sawerigading menyarankan kepada kedua orang tuanya agar seluruh orang yang kesusahan di sekitar Aleluwuk, Watamparek sampai ke negeri-negeri yang berada di bawah pemerintahannya dikumpulkan untuk diberikan harta benda. Sawerigading terkesan dengan keadaan orang yang selalu menolong orang yang kesusahan. Di alam arwah mereka sangat berbahagia. (Hal. 33)

- Kesabaran

Batara Lattuk dan isterinya mendengarkan dengan gembira cerita putranya itu, kecuali ceritera tentang La Tenroaji. Batara Lattuk sangat murka mendengarnya. Sambil meludah ia mengumpat betapa beraninya dia memperlihatkan kesombongannya kepada putranya. Seharusnya negerinya yang makmur itu dihancurkan dan istrinya dijadikan tukang masak di Aleluwuk, agar ia merasakan akibat kesombongannya itu. Sawerigading tidak sampai hati melakukannya, sebab La Maddaremmeng masih

sepupu satu sekali dengan raja Kelling, sedangkan istri La Tenroaji, Daeng Sagala adalah putri raja Kelling I La Galigo. (Hal. 35)

- **Kebanggaan**

Dengan mengenakan pakaian kebesaran ciri khas daerah masing-masing, para tamu tersebut melewati pancangan bambu yang telah dihiasi dan diiringi upacara kerajaan. (Hal. 64)

- **Kebijaksanaan**

Utusan raja Batara Wero yang sengaja ingin memancing kemarahan La Pananrang lalu menetapkan pajak pelabuhan yang harus mereka serahkan. La Pananrang dan La Sinilele tersenyum-senyum mendengarkannya. Mereka lalu menceritakan sejak pertama kali mereka melakukan pelayaran menelusuri negeri-negeri yang jauh, belum pernah sekalipun mereka diperintahkan untuk membayar pajak. La Pananrang dan La Sinilele lalu menanyakan menolak pembicaraan perang untuk mereka, sebab hanya orang yang kalah yang mau menerimanya.

Kedua utusan raja tersebut lalu memaklumkan perang kepada mereka. La Pananrang dan La Sinilele menanggapi tantangan tersebut dengan bijak. Keduanya mengatakan bagaimana mungkin mereka melakukan perlawanan, sedangkan pembicaraan mereka tidak bertentangan. Namun kedua kakak sepupu Sawerigading tersebut meminta kepada kedua utusan tersebut agar menyebutkan ukurannya akan dipenuhi dengan harta benda, tetapi bukan sebagai upeti, sebab adik rajanya tidak pernah memberikan upeti dimanapun mereka berlabuh. Pemberian itu sebagai persembahan kepada sri paduka Manurungge. (Hal. 89-90)

- **Kejujuran**

... para anak raja itu pun mengatakan, mereka tidak mungkin bermain-main dengan kata-kata, pantang bagi mereka di Luwuk dan Tompo Tikka mengucapkan kata-kata dusta. (Hal. 117)

G. Diplomat La Galigo dalam Forum Internasional

Berdasarkan hasil temuan dari analisis naskah I La Galigo di atas, maka ditemukan 7 nilai yang dapat diaplikasikan yakni (1) harga diri, (2) kejujuran, (3) kebijaksanaan, (4) kesabaran, (5) kekeluargaan, (6) kedermawanan, dan (7) kebanggaan.

Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam hubungan antara bangsa, namun tentunya terlebih dahulu diaplikasikan pada tiap individu diplomat Indonesia.

Jika diambil contoh salah satu dari ketujuh nilai tersebut dalam hubungan antar bangsa, misalnya: nilai kebijaksanaan. Apabila dalam sebuah forum internasional dilakukan pertemuan yang menentukan tindakan boikot terhadap suatu negara atas kesalahan yang tidak terbukti. Maka diplomat Indonesia wajib untuk menelusuri terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut, barulah memberikan keputusan yang bijak. Karena dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari keputusan segelintir orang akan menentukan nasib rakyat negara tersebut. Sehingga sikap ini perlu di ambil agar memberikan pendapat objektif terhadap suatu permasalahan.

H. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, proses internalisasi nilai-nilai sastra I La Galigo dalam forum internasional dapat disimpulkan melalui beberapa fase antara lain, (a) menyadari I La Galigo sebagai sebuah karya sastra bukan buku sejarah, sehingga karya tersebut tidak terus menerus diperdebatkan kebenarannya, melainkan dapat diambil hikmahnya sebagai pelajaran, (b) masyarakat modern harus sadar bahwa nilai-nilai kebudayaan tradisional bukan sesuatu yang harus ditolak keberadaannya dan justru dijadikan acuan bagi pembangunan karakter dan identitas diri, (c) pentingnya melakukan internalisasi nilai-nilai ini sebagai bentuk kolaborasi antara kemampuan diplomasi suatu negara dan pemanfaatan kebudayaan sebagai sumber nilai yang dapat diaplikasikan, dan (d) internalisasi 7 nilai dari sastra I La Galigo harus dimulai dari kemauan dan keyakinan individu diplomat untuk menjalankannya sebelum lebih lanjut mengaplikasikannya dalam hubungan antar-bangsa.

Walau demikian pelaksanaan internalisasi nilai-nilai I La Galigo ini tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak mendapatkan dukungan politik berupa peraturan yang dibuat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Diharapkan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan serius dalam upaya pelestarian kebudayaan Sulawesi Selatan yang saat ini sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Chambert-Loir, Henri, dan Hasan Muarif Hambary (ed.). 1999. *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan. Pustaka Obor Indonesia.
- Effendi, Tonny Dian. 2011. *Diplomasi Publik Jepang: Perkembangan dan Tantangan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Holsti, K.J. 1984. *International Politics: A Framework for Analysis Third Edition*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Irsan, Abdul. 2010. *Peluang dan Tantangan Diplomasi Indonesia*. Jakarta: Himmah Media Utama.
- Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Wacana Vol. 13 No. 2. 2011. *Multiculturalism*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru.
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Morgenthau, Hans. J., 2010. *Politik Antar-Bangsa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ram, Nunding, Yusuf, Lely Yuliani Said. 2011. *I La Galigo #3*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Satow, Sir Earnest. 1922. *A Guide to Diplomatic Practice*. New York: Longman Green & Co.
- Suastika, I Made, I Nyoman Kutha Ratna, I Gede Mudana. 2011. *Jelajah Kajian Budaya*. Bali: Pustaka Larasan.
- Sukawarsini Djaelantik. 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNHAS. *Pemikiran La Galigo Universal*. (<http://www.unhas.ac.id/content/pemikiran-la-galigo-universal>), diakses tanggal: 19 September 2012.
- Warsito, Tulus, dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.